

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul di atas, maka penulis perlu mempertegas beberapa istilah yang tercakup dalam judul tersebut, yaitu:

#### 1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” artinya perbuatan menjadikan tambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan).<sup>1</sup> Pengembangan mempunyai makna yang mengarah kepada pendidikan atau pengajaran.<sup>2</sup>

#### 2. Kecerdasan finansial

Kecerdasan finansial merupakan istilah yang relatif baru, sehingga agak sulit mencari istilah yang baku dalam berbagai kamus. Kecerdasan

---

<sup>1</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, Cet. Iv, 1994), hal. 473.

<sup>2</sup> Pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata. Sedangkan pendidikan mencakup segi kognitif, psikomotorik, dan afektif. Kemudian, tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menyangkut seluruh kepribadian manusia yang sulit ditentukan. Sebenarnya tujuan pengajaran manusia juga menyangkut kepribadian manusia, namun pengajaran hanyalah sebagian dari kepribadian manusia. Dengan demikian, pengajaran merupakan bagian dari pendidikan. Lih Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1994), hal. 27. Anak-anak adalah benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Orang tua diibaratkan sebagai tukang kebun yang melalui rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharaannya dengan cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Pendidikan adalah proses mengajar berkebun dan berkebun itu sendiri, sehingga mengetahui dan memahami keunggulan-keunggulan yang tidak nampak menjadi nampak dengan jelas. Lih Ainurrofiq, *Hermenia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. I, 2002), hal. 76.

berasal dari kata dasar “cerdas” yang artinya sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti, dan sebagainya). Sedangkan awalan “ke” dan akhiran “an” membentuk arti perihalan cerdas: kesempurnaan perkembangan akal budi, (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).<sup>3</sup>

Dalam bahasa Indonesia finansial: keuangan.<sup>4</sup> Keuangan dari kata dasar “uang” yang berarti alat penukar atau standar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang sah, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara berupa kertas, emas, perak atau logam yang lain yang dapat dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu. Sedangkan awalan “ke” dan akhiran “an” membentuk arti seluk beluk uang; urusan uang.<sup>5</sup>

Iman Supriyono merumuskan kecerdasan finansial sebagai kesadaran akan pentingnya kemampuan seseorang untuk mendayagunakan kemampuan dirinya dalam mendapatkan dan mengelola uang. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa konsep kecerdasan finansial adalah konsep aplikatif yang dibangun atas dasar fondasi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kemampuan bertindak secara fisik.<sup>6</sup>

Sedangkan yang dimaksud penulis dengan kecerdasan finansial dalam skripsi ini adalah kesadaran akan pentingnya kemampuan seseorang “anak”

---

<sup>3</sup> DEPDIBUD, *Op. Cit.*, hal. 186.

<sup>4</sup> S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris*, (Malang: Angkasa Offset, Edisi Terakhir, 1980), hal. 59.

<sup>5</sup> DEPDIBUD, *Op. Cit.*, hal. 1092-1093.

<sup>6</sup> Iman Supriyono, *Cerdas Finansial di Rumah di Kantor dan di Masjid*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2004), hal. 9.

dalam mendayagunakan kemampuan dirinya terbatas untuk mengelola uang, bukan mendapatkan uang.

#### 4. Anak

Anak berarti keturunan yang kedua.<sup>8</sup> Anak adalah bagian dari kehidupan keluarga, anak sebagai cinta kasih antara suami dan istri. Anak juga merupakan amanat dari Allah kepada orang tua untuk diasuh, dirawat, dibimbing dan dididik agar menjadi manusia yang dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.<sup>9</sup>

Untuk membatasi masalah, yang dimaksud anak dalam skripsi ini adalah yang berumur 6-12 tahun.

#### 5. Keluarga.

Masyfuk Zahdi dalam bukunya mengatakan keluarga yaitu suatu kesatuan yang terkecil dalam masyarakat, yang diikat oleh tali perkawinan yang syah.<sup>10</sup> Untuk membatasi masalah dalam penulisan skripsi ini keluarga meliputi orang tua (ayah dan ibu) dan anak.

#### 6. Perspektif

Perspektif artinya sudut pandang, pandangan.<sup>11</sup> Dalam kamus istilah pengetahuan populer, perspektif adalah tinjauan.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> DEPDIBUD, *Op. Cit.*, hal. 35.

<sup>9</sup> DEPAG RI dan BKKBN, *Tuntutan Pendidikan Berkeluarga*, (Jakarta: BKKBN, 1992), hal. 11.

<sup>10</sup> Masjhuk Zahdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: Haji Masagung, 1994), hal. 54.

<sup>11</sup> DEPDIBUD, *Op. Cit.*, hal. 760.

<sup>12</sup> Mas'ud Khasan Abdul Qohar Dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Gresik: Bintang Pelajar, 1998), hal. 191.



## 7. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut Zarkowi Soejoeti adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Di sini kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.<sup>12</sup>

Muhammad Fadli al-Djamali mengartikan pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai tertinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.<sup>13</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut penulis adalah pendidikan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber primer serta ijtihad para ahli pendidikan sebagai sumber sekunder. Sumber tersebut batasan nilai-nilai yang akan diejawantahkan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan untuk mengarahkan kehidupan dinamis, mengangkat derajat manusia sesuai fitrah dan kemampuan ajarannya.

Bertitik tolak dari definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengertian atau maksud dari judul "*Pengembangan Kecerdasan finansial anak dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*" adalah penelitian

---

<sup>12</sup> A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Kerjasama Mizan dan Yasmin, 1999), hal. 1-2.

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. I, 2002), hal. 31-32.



kepastakaan atau literer tentang pengembangan kecerdasan finansial kepada anak berumur 6-12 tahun yang dilakukan oleh sebuah keluarga, dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam mengkhhususkan pada bahasan materi dan metode pendidikan Islam.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pada kenyataannya anak-anak membutuhkan pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan yang akan mereka alami, yaitu pendidikan dengan proses internalisasi nilai pada diri anak, sehingga ketika mereka tumbuh dewasa dan berpisah dengan orang tua mereka mampu untuk mandiri.

Bathia berpendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang di hadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya.<sup>14</sup>

Mandiri dilihat dari sudut pandang ekonomi adalah dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan ekonomi pada manusia, salah satunya dipenuhi dengan menggunakan uang. Dalam fungsi yang sebenarnya uang adalah alat yang membuat mudah segalanya jika dipakai secara bijaksana. Posisi uang akan berbeda-beda tergantung manusia itu menerjemahkan

---

<sup>14</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 121-122.

funksinya. Uang sudah memeluk kehidupan kita begitu eratnya sehingga nyaris setiap perjuangan adalah perjuangan demi keadilan ekonomis.<sup>16</sup> Bila dianalogikan melalui perlambangan, uang akan memiliki yang melebihi dirinya (*beyond it self*), dan uang bisa membuat daya perlambangan *metamorfosis, reduktif, analitis, abstraktif, dan sintesis*.<sup>17</sup>

Uang memegang peranan penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Kebutuhan manusia sangat beragam dan tidak terbatas. Di sisi lain, pendapatan manusia sangat terbatas. Dengan sendirinya seseorang harus dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang sangat banyak dengan menggunakan pendapatannya yang sangat terbatas.<sup>18</sup> Oleh karena itu dibutuhkan sebuah manajemen yang tepat dalam menggunakan dan mengelolanya. Tidak jarang kita menemukan kasus, orang yang mempunyai pendapatan besar, tetapi banyak kebutuhannya yang tidak terpenuhi, atau bahkan cenderung kekurangan. Hal ini bisa diakibatkan kekurangan kontrol dan pengaturan yang tidak cermat dalam pengelolaannya. Dia hanya berfikir bagaimana cara menghabiskan tanpa melalui pertimbangan yang matang.

---

<sup>16</sup> Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi uang*, Kiki Alfian Penj., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1997), hal. 4-5.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 3-4. Lih. Erwin J. Skripsiadi, *Mengenalkan Konsep Uang Pada Anak; Money And Your Children*, Cristiana: Editor Bahasa, (Yogyakarta; Curiosita, 2005), hal. 4. Mengutip pendapat Emile Durkheim: uang dipahami sebagai fakta sosial yang keberadaannya dalam masyarakat bersifat bebas dari motif-motif personal, obyektif bahkan bersifat memaksa terhadap individu. Esensi yang paling mendalam dari uang adalah kemampuan mempertukarkan berbagai obyek yang berbeda yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Jadi uang melayani transaksi pasar yang impersonal dan mengekspresikan hubungan-hubungan ekonomi antara berbagai obyek dalam bentuk kuantitatif. Dengan uang kita dapat merubah seluruh perbedaan kualitatif menjadi kalkulasi aritmatik atau sistem angka.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. vi.

Mengelola uang akan tampak mudah dalam teori sehingga kita mengira dalam prakteknya banyak orang dewasa yang mampu mengelolanya. Tetapi banyak orang dewasa tidak tahu cara menggunakan uang dengan bijaksana. Dalam mengelola uang yang terpenting adalah bagaimana mengatur pengeluaran supaya tidak lebih besar dari pendapatannya (besar pasak dari pada tiang)<sup>19</sup>. Hal ini terkait dengan bagaimana membuat anggaran dan membagi uang dalam kategori terpisah (jangka pendek, menengah dan jangka panjang), serta menabungkan sebagian dari uangnya.

Pengaturan atau manajemen uang antara uang masuk dan uang keluar adalah lebih penting dibanding menumpuk uang tanpa pernah dapat menggunakan uang sesuai keadaan dan kebutuhan.<sup>20</sup>

Dalam kenyataannya orang yang kecerdasan finansialnya rendah dalam mengelola uang cenderung berfoya-foya atau boros, sehingga sebelum akhir bulan uangnya sudah habis dan terpaksa hutang atau menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang, seperti mencuri atau menipu serta kebiasaan buruk yang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Penyebabnya adalah karena ketika masih kecil, mereka jarang menangani masalah keuangan (mereka tidak pernah mempelajari ketrampilan dasar mengenai uang).<sup>21</sup> Lermite menyebutkan bahaya-bahaya anak terhadap uang jika tidak membekali anak-anak dengan kebiasaan dan sikap yang baik mengenai uang, antara lain:

---

<sup>19</sup> Lebih dari 56% kehancuran dan kegagalan finansial manusia modern disebabkan oleh *Overspending Salary Sindrom* (besar pasak daripada tiang). Lih. *Ibid.*, hal. vi.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 9.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. xvi.



1. Ketergantungan finansial, jadi manusia yang tidak bertanggung jawab secara finansial (boros, tergantung pada orang lain, atau tidak punya penghasilan).
2. Mempunyai nilai-nilai yang merusak, jadi manusia yang konsumtif, tidak realistis (menyamakan uang dengan nilai diri).
3. Terperangkap oleh utang, dan seterusnya.<sup>22</sup>

Cara penggunaan uang semasa kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap diri seseorang setelah dewasa. Menurut Linda Barbanel, peranan orang tua sangat menentukan kemampuan manajemen uang seseorang. Gaya manajemen uang yang ditanamkan orang tua akan sangat membentuk kepribadian seseorang setelah dewasa nanti.<sup>23</sup>

Islam sangat menghormati dan mendorong potensi intelektual serta menggariskan media-media khusus yang dapat membantu orang tua dalam mendidik dan mengembangkan potensi intelektual anaknya. Islam menegaskan bahwa tanggung jawab terbesar orang tua adalah menumbuhkan kesadaran intelektual anaknya sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.<sup>24</sup> Begitu juga dalam mengelola uang, pengetahuan dasar finansial bagi anak dalam keluarga kiranya perlu diterapkan untuk melatih anak supaya kelak ketika dewasa tidak terperangkap dalam masalah finansial dan menjadi

---

<sup>22</sup> Paul W. Lermette dan Jennefer Merri, *Agar Anak Pandai Mengelola Uang: Panduan Praktis Untuk Mengajar Anak Menabung, Membelanjakan, Dan Menginvestasikan Uangnya Dengan Benar*, Rina Buntaran Penj., (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. xvii-xix.

<sup>23</sup> Erwin J. Skripsiadi, *Op. Cit.*, hal. vii.

<sup>24</sup> Khairiyah H. Thaha, *Konsep Ibu Teladan; Kajian Pendidikan Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 71-72.

manusia yang berbudi seperti dalam arti pendidikan Islam; “pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tertinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut baik yang diberikan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya”.<sup>24</sup> Untuk itu orang tua sebagai pemegang tanggung jawab pendidikan harus memperhatikan sisi pendidikan anak yang sering terkesampingkan, memahami anak didik sebagai manusia yang berpotensi, mempunyai dunianya sendiri, memperlakukan sebagai individu yang unik, serta terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Berawal dari sini, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh cara (metode) yang digunakan orang tua untuk mengembangkan kecerdasan finansial dari sudut pandang pendidikan Islam.

### C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa kecerdasan finansial pada anak perlu dikembangkan ?
2. Bagaimana cara pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga ?
3. Bagaimana pengembangan tersebut dalam perspektif pendidikan Islam ?

---

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hal. 31-32. merujuk penapat Fadli al-Djamali.

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Beberapa faktor yang mendorong penulis untuk membahas skripsi ini adalah:

1. Kecerdasan finansial dibutuhkan seseorang untuk menghadapi realitas keseharian dalam masalah keuangan. Sehingga seorang anak perlu pendidikan sejak dini dari orang tua supaya tidak terjerumus dalam masalah-masalah keuangan.
2. Dalam penelitian ini difokuskan kepada anak karena dimasa ini anak-anak pertama kali mengenal uang dan mulai berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membelanjakan uang. Untuk itu peran orang tua mutlak sangat berpengaruh dalam menyiapkan anak-anak untuk menjalani kehidupan yang sukses dan produktif di kemudian hari.
3. Pengkhususan terhadap pendidikan Islam, disamping karena alasan latar belakang akademik penulis, juga karena pengaruh budaya materialis, dan hedonis, yang bisa diserap oleh anak-anak akibat globalisasi yang melanda negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim.

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk menjelaskan urgensi kecerdasan finansial pada anak
- b. Untuk menjelaskan tentang cara pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga



- c. Untuk mengungkapkan pengembangan tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap orang tua dan pendidikan Islam pada khususnya tentang pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga.
- b. Untuk menambah informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk menyelenggarakan kegiatan serupa (membahas secara lebih serius tentang pengembangan kecerdasan finansial sebagai pengembangan pendidikan Islam).

## F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa buku atau tulisan hasil penelitian yang sesuai dengan tema penulis di atas. Adapun beberapa buku atau hasil penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi saudara Iin Aryanti berjudul *Pendidikan Kemandirian Bagi Remaja Dalam Keluarga Dalam perspektif Islam*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI, 2003. Membahas tentang usaha yang dilakukan orang tua untuk membawa anak-anaknya menuju kedewasaan, dengan cara mengembangkan sikap mandiri dalam bidang ekonomi, agar mereka menjadi manusia yang mencapai keselarasan dan kesempurnaan dalam hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Kontribusi skripsi ini adalah memberi masukan tentang

pendidikan kemandirian pada anak dalam bidang ekonomi terkait dengan pengembangan kemandirian finansial anak dalam keluarga.

2. Skripsi saudara Farid Ma'ruf berjudul *Konsep Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Tentang Pemecahan Problema Kemiskinan Menurut Muh Yusuf Al-Qardhawi)*, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah filsafat, 2000, membahas tentang solusi yang ditawarkan Muh Yusuf Al-Qardhawi dalam masyarakat tentang problema kemiskinan bagi umat Islam khususnya dan bagi umat manusia pada umumnya. Kontribusi skripsi ini adalah memberi masukan tentang dasar-dasar sistem ekonomi Islam, hak-hak manusia terhadap harta dan sikap Islam terhadap harta yang terkait dengan konsep kecerdasan finansial.
3. Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam; Jilid I, Seri Ekonomi Islam*, Yogyakarta, Dana Bhakti Wakaf, Edisi Lisensi, 1995, Penerjemah; Soeroyo dan Nastangin, dengan judul asli; *Economic Doctrines of Islam*. Buku ini menjelaskan prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam dan peranan faktor-faktor produksi dalam sistem tersebut. Kontribusi buku ini adalah memberi masukan tentang dasar-dasar sistem ekonomi Islam dan norma-norma Islam dalam pengelolaan harta yang mengarah pada konsep kecerdasan finansial.
4. Paul W. Lermite dan Jennefer Merrit, *Agar Anak Pandai Mengelola Uang, Panduan Praktis Untuk Mengajar Anak Menabung, Membelanjakan, dan Menginvestasikan Uangnya Dengan Benar*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004, Penerjemah: Rina Buntaran, dengan judul

aslinya *Making Allowances: A Dollars-And-Sense Guide To Teaching Kids About Money*, diterbitkan oleh Mc Graw-Hill Ryerson, Canada, 2002.

Buku ini secara garis besar adalah cara mendidik anak sejak kecil, dan menawarkan program bertahap yang memberikan prinsip, kerangka, dan sarana yang diperlukan untuk mengajari anak-anak tentang seluk-beluk uang dan cara mengelolanya.

5. David Owen, *Melejitkan Kecerdasan Finansial Anak Anda*, Penerjemah; Lovely, Bandung, Kaifa, Cet. I, Agustus, 2003, dengan judul aslinya *The First National Bank of Dad: The Best Way to Teach Kids About Money* yang diterbitkan oleh penerbit Simon dan Schuster, New York, 2003. Buku ini bercerita tentang keluarga penulis dalam mendidik anaknya tentang cara (metode) mengelola uang dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana memberi uang saku, mengajari menabung dan yang terkait dengan pengembangan kecerdasan finansial anak.

Sedangkan yang membedakan beberapa buku dan skripsi di atas dengan skripsi ini, penulis terfokus pada kajian metode mengembangkan kecerdasan finansial lebih khusus kepada kesadaran untuk mendayagunakan kemampuan untuk mengelola uang pada anak dalam keluarga dari sudut pandang pendidikan Islam.

## G. Kerangka Teoritik

Inteligensi (kecerdasan) merupakan sisi tunggal dari karakteristik yang terus berkembang sejalan dengan proses kematangan seseorang. Kecerdasan



adalah sesuatu yang fungsional sehingga memungkinkan orang lain untuk mengamati dan menilai tingkat perkembangan individu berdasarkan suatu kriteria tertentu.<sup>26</sup>

Ciri-ciri kecerdasan adalah: (1) kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh karena itu, kecerdasan tidak bisa diamati secara langsung melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional, (b) kecerdasan tercermin dari tindakan yang terarah pada penyesuaian diri terhadap lingkungan dan pemecahan masalah yang timbul dari padanya.<sup>27</sup>

Manusia dewasa dituntut untuk mendapatkan uang guna memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan hidupnya (mandiri). Hal ini memerlukan kecerdasan yang kuat untuk memecahkan persoalan tersebut. Sebagai salah satu konsep kecerdasan, kecerdasan finansial diharapkan mampu menjawab persoalan di atas. Iman Supriyono menjelaskan kecerdasan finansial adalah kecerdasan aplikatif yang dibangun atas dasar fondasi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kemampuan bertindak secara fisik.<sup>28</sup> Kecerdasan finansial dibutuhkan seseorang agar tidak terjerumus dalam permasalahan-permasalahan finansial. Safir Senduk secara sederhana mengartikan kecerdasan finansial sebagai kemampuan seseorang dalam

---

<sup>26</sup> Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 15. Mengacu dari teori Alfred Binet (1857-1911) ahli psikologi yang mengatakan bahwa inteligensi bersifat monogenetik, yaitu berkembang dari satu faktor satuan atau umum.

<sup>27</sup> Irwanto Dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 167.

<sup>28</sup> Iman Supriyono, *Op. Cit.*, hal. 9.

mengelola keuangan agar ia bisa mencapai kesejahteraan finansial yang diinginkannya.<sup>29</sup>

Seseorang yang berkecerdasan finansial tinggi tidak dikendalikan oleh uang, justru merekalah yang mengendalikan uang dan mendayagunakannya untuk memenuhi kebutuhan hakikinya. Sedangkan seseorang yang berkecerdasan finansial rendah akan mengalami permasalahan kekurangan dan kelebihan uang. Kekurangan uang akan mendorong orang untuk menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang (berbuat dosa) guna memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan kelebihan uang justru menjebak orang untuk tidak bersyukur kepada Allah, karena dengan uang ia akan berusaha membeli semua kebahagiaannya dengan uang yang dimilikinya.<sup>30</sup> Dikatakan bahwa dorongan untuk menumpuk kekayaan adalah bentuk khusus dari naluri kepemilikan yang dimungkinkan oleh fungsi sosial uang dalam sebuah masyarakat kapitalis.<sup>31</sup>

Kecerdasan finansial diukur dengan menghitung nominal jumlah pendapatan dibagi dengan nominal jumlah kebutuhan dalam satu periode.<sup>32</sup> Kemandirian finansial dicapai seseorang jika telah memperoleh skor 1 (tahap independensi), yang berarti penghasilannya telah mencukupi kebutuhannya tanpa subsidi dari orang tua dan orang lain. Selanjutnya yaitu tahap

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. v-vi.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 9-10.

<sup>31</sup> Hugh Dalziel Duncan, *Op. Cit.*, hal. 18.

<sup>32</sup> Penulis berasumsi satu periode dalam pembahasan ini adalah satu bulan. Hal ini mengacu dari contoh yang digunakan Iman Supriyono dalam menerangkan maksudnya. Iman Supriyono, *Op. Cit.*, hal. 11.

interdependensi (tahap dimana seseorang mulai menciptakan saling ketergantungan dengan orang lain) atau tanpa mengelola usahanya secara langsung, akan tetapi menyerahkan tanggung jawabnya pada orang lain. Tahap ini tidak mungkin dicapai seseorang tanpa menempuh tahap independensi terlebih dulu. Secara finansial, interdependensi diwujudkan dalam bentuk hubungan-hubungan finansial yang semakin luas. Skor kecerdasan finansial tahap interdependensi dapat dihitung dengan proporsi pendapatan yang diperoleh dari orang lain melalui aset tanpa campur tangan langsung pemilik dibagi dengan kebutuhan finansial selama satu periode, kemudian ditambah skor kecerdasan finansial independen (satu). Artinya dengan rumusan ini, skor tertinggi kecerdasan finansial tidak terbatas.<sup>33</sup>

Dalam segala hal yang berkaitan dengan uang, jangkauan berpikir seorang anak belum seluas orang dewasa. Apa yang penting untuk orang dewasa belum tentu penting bagi anak-anak. Cara anak belajar tentang uang adalah dengan selangkah demi selangkah sesuai dengan umur dan kemampuannya. Anak-anak umur 6-12 tahun adalah seorang manusia yang belum bisa mandiri secara utuh. Artinya mereka masih dalam tanggung jawab orang tua, mereka belum bisa mencukupi kebutuhannya secara mandiri, belum bisa menghasilkan uang sendiri (skor kecerdasan finansialnya nol). Karena tidak bisa memenuhi kebutuhan finansialnya secara mandiri, seluruh kebutuhannya dipenuhi orang tua atau orang lain yang mengasuhnya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 10-16.



Cathy Malmrose berpendapat untuk memiliki ketrampilan yang baik dalam mengelola uang, anak-anak harus dilatih dalam menabung, melakukan pembayaran mandiri atas kebutuhan-kebutuhan tambahan mereka, mengelola uang saku, melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga tertentu untuk mendapatkan uang saku tambahan, serta mencari pekerjaan tambahan di luar rumah, berderma dan berinvestasi, dan lain sebagainya.<sup>34</sup>

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah di masa mendatang. Dengan memikirkan dan mempraktekkan hal-hal atau sesuatu dengan berulang-ulang anak-anak akan lebih percaya dan terampil dalam menghadapi kejadian-kejadian yang baru atau sukar yang benar-benar terjadi.<sup>35</sup> Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.<sup>36</sup> Demikian halnya dengan melatih anak dalam mengelola uang. Untuk mengasah kecerdasan dalam masalah keuangan maka seseorang harus berlatih. Kecerdasan finansial bukanlah suatu bakat atau talenta, tetapi

---

<sup>34</sup> David Owen, *Melejitkan Kecerdasan Finansial Anak Anda*, Lovely Penj., (Bandung: Kaifa, 2003), hal. x-xi. Owen tidak sepakat dengan pendapat Malmrose. Menurutnnya anak-anak memang harus diberi uang saku dan anak-anak juga harus membantu pekerjaan rumah tangga. Hal itu adalah hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Pengaitan pekerjaan rumah tangga dengan uang saku membuatnya menjadi sebuah pekerjaan, dapat menciptakan kemungkinan si pekerja suatu saat untuk berhenti. Sedangkan mencari pekerjaan di luar rumah menurutnya, kecuali jika kondisi keuangan keluarga sangat membutuhkan bantuan pemasukan dari semua anggotanya, hal ini karena waktu anak sangat terbatas, maka lebih baik dimanfaatkan untuk belajar. Lihat, hal. 64.

<sup>35</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Anak Mendisiplinkan Anak; Pedoman-pedoman Yang Bersifat Praktis dan Mudah Diterapkan Dalam Meningkatkan Hubungan Baik Antara Orang Tua Dengan Anaknya*, R. Turman Sirait Penj., (Jakarta: Mitra Utama, Cet. III, 1996), hal. 169.

<sup>36</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 185.

lebih yang diperlukan adalah semacam visi hidup pribadi. Suatu hal yang seharusnya dimiliki oleh orang yang mau menjalani hidup dan kehidupan secara bertanggung jawab.<sup>37</sup>

Salah satu tujuan pendidikan ekonomi adalah membentuk anak didik menjadi manusia utuh yang mau bekerja keras untuk membangun diri, masyarakat dan negara dan disingkirkan cara hidup bermewah-mewah, bersantai-santai, pola hidup konsumtif tinggi, serta ketergantungan pada macam-macam bantuan dan hutangan dari luar.<sup>38</sup>

Standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah dipelajarinya.<sup>39</sup> Dari sini penulis berpendapat pengukuran kecerdasan finansial anak tidak bisa dihitung dengan angka, karena belum punya penghasilan dan masih bergantung pada orang tua. Pengukurannya adalah dengan melihat perkembangan perilaku dan sikap anak terhadap uang. Sesuai dengan apa yang telah diajarkan dari orang tua.

Harta adalah wujud materi konkrit yang bernilai uang.<sup>40</sup> Islam tidak membenarkan penggunaan harta yang diperolehnya itu dengan cara yang sewenang-wenang. Islam membatasi penggunaan harta yang diperoleh

---

<sup>37</sup> [http:// www.danareksa.com](http://www.danareksa.com), 7 April 2005.

<sup>38</sup> Kartini Kartono, *Quo Vadis; Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, Cet. I, 1991), hal.108.

<sup>39</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal. 24.

<sup>40</sup> M. Faruq Nabahan, *Sistem Ekonomi Islam; Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, Muhandi Zainuddin penj., (Yogyakarta: UII Press, Cet. III, 2002), hal. 27-28.

seseorang jadi tiga. Yaitu: dibelanjakan, diinvestasikan untuk pengembangan hartanya atau disimpan saja.<sup>41</sup>

Jadi dalam konsep ekonomi Islam pengembangan kecerdasan finansial anak dalam penggunaan harta berarti terbatas pada:

1. Aturan membelanjakan harta.<sup>42</sup>
  - a. Larangan berbuat boros dan berlebih-lebihan: (Q.S. al-A'raf: 31)<sup>43</sup> dan (Q.S. al-Israa': 26-27).<sup>44</sup>
  - b. Berbuat hemat: (Q.S. Furqan : 67).<sup>45</sup>
  - c. Larangan berlaku bakhil: (Q.S. Ali-Imran: 180).<sup>46</sup>
  - d. Membelanjakan harta untuk kebaikan.<sup>47</sup>
2. Aturan menyimpan harta (menabung).<sup>48</sup>
  - a. Menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi.
  - b. Menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan.

---

<sup>41</sup> Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam; Jilid I*, Soeroyo dan Nastangin penj., (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, Edisi Lisensi, 1995), hal. 81.

<sup>42</sup> Yang dimaksud dengan pembelanjaan adalah mengelola harta halal untuk mendapatkan manfaat material atau spiritual untuk memenuhi kebutuhan. Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. III, 1999), hal. 70.

<sup>43</sup> DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. Penj., (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 225.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 428.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 568.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 108.

<sup>47</sup> Untuk mengembangkan dan memelihara kualitas moral yang tinggi bagi umatnya, Islam telah menanamkan aturan membelanjakan kelebihan harta untuk memberikan layanan kebaikan, kebenaran, kesejahteraan umum dan menyediakan bantuan bagi orang yang kekurangan. Afzalur Rahman, *Op. Cit.*, hal. 81.

<sup>48</sup> Husein Syahatah, *Op. Cit.*, hal. 83-84.



Secara ideal pendidikan Islam berupaya mengembangkan semua aspek kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmuan dan lain-lain, baik secara individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek tersebut menuju kebahagiaan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dengan Khalik, sesama manusia, ataupun dengan alam.<sup>48</sup> Disamping itu dalam peranannya, pendidikan Islam berfungsi menyiapkan generasi muda untuk mengisi peranan di masa yang akan datang, memindahkan pengetahuan serta memindahkan nilai-nilai yang diselaraskan dan diwarnai oleh nilai-nilai religius untuk tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

Kemudian untuk menjalankan tujuan-tujuan diatas di perlukan cara yang tepat. Disinilah peran orang tua mutlak diperlukan dalam membimbing anaknya mengenal uang, karena pada fase inilah anak-anak pertama kali mengenal uang dan mulai berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membelanjakan uang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>48</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, Abdul Hayyi al-Kattani dkk Penj., (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 26.

<sup>49</sup> A. Syafii Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, (yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 8.

## H. Metode penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.<sup>51</sup>

### 1. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini deskriptif analitis yakni penguraian acara secara teratur seluruh konsep yang ada implementasi dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya, lalu diadakan analisis.<sup>52</sup>

### 2. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan “*library reseach*” yaitu dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.<sup>53</sup>

### 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode dokumentasi, sehingga sumbernya dari buku-buku, naskah-naskah, artikel dan dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian ini.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder.

Data primer adalah: (1) *Melejitkan Kecerdasan Finansial Anak Anda* (David

---

<sup>51</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal. 9.

<sup>52</sup> Anton Baker, *Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indah, 1996), hal. 10.

<sup>53</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Srasin, 1998), hal. 43.

Owen) Lovely penj: Bandung, Kaifa, Cet. I, Agustus, 2003, dengan judul aslinya *The First National Bank of Dad: The Best Way to Teach Kids About Money* yang diterbitkan oleh penerbit Simon dan Schuster, New York, 2003.

(2) *Agar Anak Pandai Mengelola Uang; Panduan Praktis Untuk Mengajar Anak Menabung, Membelanjakan, dan Menginvestasikan Uangnya Dengan Benar* (Paul W. Lermite dan Jennefer Merrit) Penj: Rina Buntaran, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004, dengan judul aslinya *Making Allowances: A Dollars-And-Sense Guide To Teaching Kids About Money*, diterbitkan oleh McGraw-Hill Ryerson, Canada, 2002.

Sedangkan data skunder adalah: (1) *Cerdas Finansial di Rumah di Kantor dan di Masjid* (Iman Supriyono). Jakarta, Pustaka Progresif, Cet. I, 2004 (2) *Rich Dad's Rich kid Smart Kid; Memberi Anak Anda Start Awal Untuk Meraih Kebebasan Finansial*, (Robert T. Kiyosaki bersama Sharon L. Lechter), Penj; Dwi Helly Purnomo dan Rina Buntaran, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002. (3) *Sosiologi Uang*, (Hugh Dalziel Duncan), Penj: Kiki Alfian, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997. Dengan judul asli: *The Establishment of Money as Symbol of Community Life; Money as a Form of Transcendence*, dari buku *Communication and Social Order*, Bedminster Press, 1962. (4) *Teologi Kemiskinan; Doktrin Dasar dan Solusi Islam Atas Problem Kemiskinan*, (Yusuf Qaradhawi), Penj: A. Maimun Syamsuddin dan A. Wahid Hasan, Yogyakarta, Mitra Pustaka, Edisi Revisi, Cet. I, 2002. Dengan judul asli; *Musykilat al-Faqr wa Kaifa' Alajaha al-Islam*. (5) *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Husein Syahatah), Penj: Dudung R. H dan Idhoh



Anas, Jakarta, Gema Insani Press, Cet. III, 1999. Judul asli; *Iqtishadil Baitil Muslim Fi Dau'isy Syari'atil-Islamiyyah*. (6) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (M. Athiyah al-Abrasyi), Jakarta, Bumi Aksara, Cet. VII, 1997. (7) *Pendidikan Islam, Dalam Keluarga dan Sekolah* (Zakiah Daradjat), Jakarta, Ruhama, 1995 dan artikel-artikel atau karya ilmiah yang lain yang menunjang penulisan skripsi ini.

#### 4. Metode Analisis Data.

Setelah data terhimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yakni setelah data terkumpul, maka diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya (*content analysis*), dibandingkan data yang satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan.<sup>53</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data ini menurut Miles dan Huberman dan Yin adalah:<sup>54</sup>

- a. Langkah pengumpulan data, yaitu dimulai dengan memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah diteliti yaitu tentang pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. Menurut Bogdan dan Biklen (1982), kegiatan-kegiatan pengolahan selama pengumpulan data meliputi: (1) menetapkan fokus penelitian; (2) penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul; (3) pembuatan rencana

---

<sup>53</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 87.

<sup>54</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. II, 2003), hal. 192-193.

pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya; (4) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya; (5) penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data.<sup>56</sup>

- b. Langkah reduksi data, yaitu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>57</sup>
- c. Langkah penyajian data, menurut Miles dan Huberman adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>58</sup>
- d. Langkah penarikan kesimpulan, sebagai hasil dari ketiga langkah tersebut.

Hambatan penulis dalam kegiatan pengolahan data adalah minimnya literatur dan kajian pustaka yang membahas tema ini sebelumnya, serta mengarahkan konsep kecerdasan finansial dari konsep bisnis yang kental dengan budaya hedonis, materialis, sekuler dan kapitalis untuk direduksi dalam budaya timur yang sesuai dengan pendidikan anak dan pendidikan Islam.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 192-193.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 194.

<sup>58</sup> *Ibid.*

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih mudahnya dalam pembahasan skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

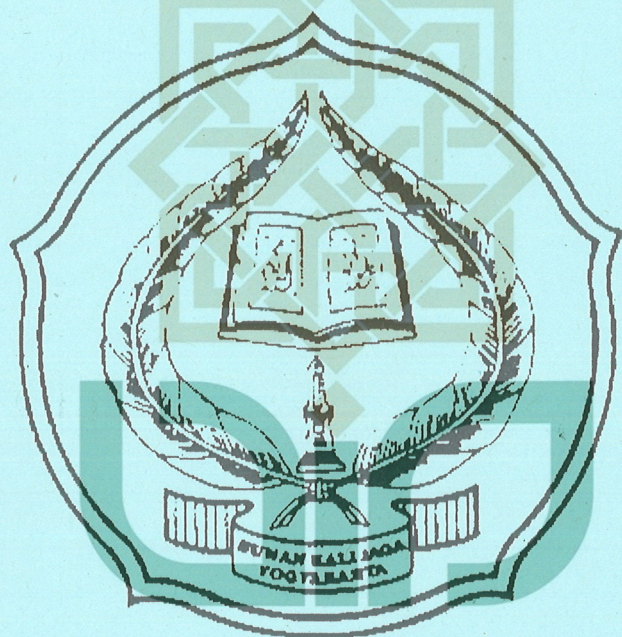
Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang pengertian konsep kecerdasan finansial, tanggung jawab orang tua terhadap kecerdasan finansial anak dan pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga.

Bab ketiga membahas tentang analisis pendidikan Islam terhadap konsep kecerdasan finansial, pada bab ini membahas tentang konsep kecerdasan finansial dalam Islam dan pengembangannya pada anak dalam keluarga dengan melihat dari sudut pandang materi dan metode pendidikan Islam.

Bab keempat merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian kepustakaan yang telah dilakukan terhadap pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga perspektif pendidikan Islam, maka berikut ini penulis kemukakan kesimpulan dan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan finansial dibutuhkan seseorang untuk menghadapi realitas keseharian dalam masalah keuangan. Pada usia 6-12 tahun anak-anak pertama kalinya mengenal uang dan mulai berfikir untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membelanjakan uang. Dalam usia inilah yang paling menentukan perkembangan awal anak didik dalam perkembangan selanjutnya. Anak memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas. Dari sini penulis menyimpulkan pengembangan kecerdasan finansial pada anak sangat penting untuk melatih potensi kedisiplinan dan kemandirian dalam mengelola uang.
2. Pengembangan kecerdasan finansial anak adalah dengan melatih anak tentang seluk beluk uang dan bagaimana cara mengelolanya. Ini diawali dengan memberikan pemahaman yang positif tentang uang, kemudian mengajarkan bagaimana mengelola uang (didapat dari orang tua) dengan membuat anggaran, cara membelanjakan dan menabungkannya dalam koridor pantauan orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kemandirian anak.

3. Pengembangan kecerdasan finansial anak dalam keluarga, dalam perspektif pendidikan Islam mewakili pendapat ajaran serta nilai universal Islam. Hal ini terkandung dalam praktis operasional pengembangan kecerdasan finansial pada anak, berupa aspek-aspek pendidikan Islam, yaitu tentang materi dan metode pendidikan. Materi pendidikan kecerdasan finansial penting guna memberikan khasanah keilmuan dalam bidang dasar-dasar ekonomi dan nilai akhlak untuk berbuat secara ekonomis. Hal ini membentuk peserta didik agar pada akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatannya (mandiri) yang berujung pada penguasaan ketrampilan dan penyadaran diri untuk mentransformasikan pengetahuan yang dia dapat. Sedangkan metode pendidikan yang digunakan untuk menyampaikan materi, yakni metode pemahaman, teladan serta latihan dan pembiasaan. Dalam metode pendidikan Islam hal ini telah mewakili pendapat dari sumber ajaran serta nilai universal Islam, selaras dalam bentuk istilah dan operasionalnya. Demikianlah dalam pembacaan perspektif pendidikan Islam

#### **B. Saran-saran**

Dari beberapa persoalan yang ada dalam kajian problematika *Pengembangan Kecerdasan Finansial Anak Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*, beberapa saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Perlunya kepedulian para pakar, pemerhati, dan praktisi pendidikan khususnya orang tua untuk mengkaji kembali materi kecerdasan finansial pada anak, dengan harapan agar dapat memberikan masukan serta pemecahan dan solusi



kongkrit menyangkut persoalan pendidikan kemandirian pada anak dalam keluarga.

2. Berhubungan langsung dengan pengembangan kecerdasan finansial pada anak, idealnya orang tua memperluas dan memperkaya wawasannya dalam bidang kecerdasan finansial yang terinspirasi wacana konsep ekonomi Islam. Hal ini melengkapi dan memberi *balance* pada konsep kecerdasan finansial konvensional yang dikatakan lebih mengutamakan keuntungan pribadi.

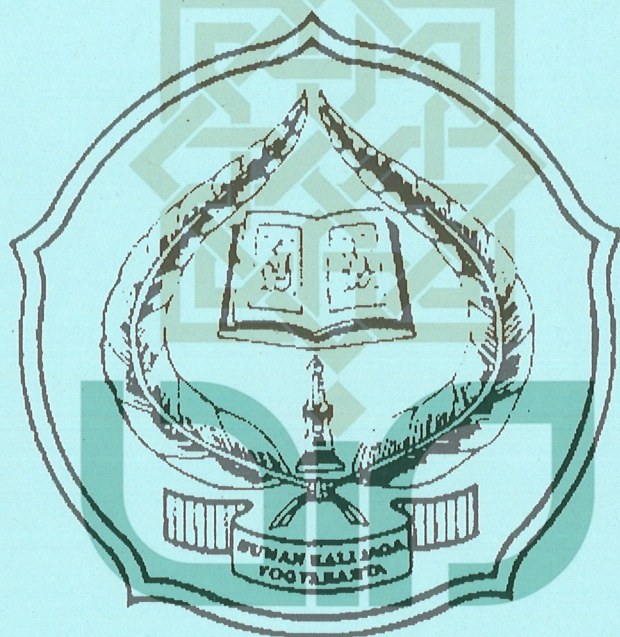
### C. Kata Penutup

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, lahir dan batin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha mencurahkan kemampuan dan pikiran, tenaga, dana dan waktu demi kesempurnaan skripsi ini. Namun, kemampuan dan keterbatasan penulis, tentunya masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam penyusunan bahasa, tata tulisan, dan uraian dalam pembahasan.

Akhirnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya kepada kita semua. Amin. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Kerjasama Mizan dan Yasmin, 1999.
- A. Syafii Maarif, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Abdullah Abdul Husain at-Tariqi, *Ekonomi Islam, Prinsip, Dasar, dan Tujuan*, M. Irfan Syofwani Penj., Yogyakarta, Magistra Insania Press, 2004.
- Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, Cet. II, 1992.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiyah, 1990.
- Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomie Islam: Jilid I*, Soeroyo dan Nastangin penj, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Farid Ma'ruf Penj., Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad Tafsir; Editor, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. II, 1994.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2000.
- Ainurrofiq, *Hermenia; Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. I, 2002.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani*, Abdul Hayyi al-Kattani Dkk Penj., Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Anton Baker, *Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indah, 1996.



Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik Anak Mendisiplinkan Anak; Pedoman-pedoman Yang Bersifat Praktis dan Mudah Diterapkan Dalam Meningkatkan Hubungan Baik Antara Orang Tua Dengan Anaknya*, R. Turman Sirait Penj., Jakarta: Mitra Utama, Cet. III, 1996.

David Owen, *Melejitkan Kecerdasan Finansial Anak Anda*, Lovely Penj., Bandung: Kaifa, 2003.

DEPAG RI dan BKKBN, *Tuntutan Pendidikan Berkeluarga*, Jakarta: BKKBN, 1992.

DEPAG RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an. Penj., Semarang: Toha Putra, 1989.

DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi II, Cet. IV, 1994.

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2002.

Erwin J. Skripsiadi, *Mengenalkan Konsep Uang Pada Anak; Money And Your Children*, Cristiana: Editor Bahasa, Yogyakarta: Curiosita, 2005.

Fuaduddin T. M, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999.

H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional; Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Indonesia Tera, Cet. III, 1999.

Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, Cet. I, 1993.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta; PGTKI Press, 2002.

[http:// www.danareksa.com](http://www.danareksa.com), 7 April 2005.

Hugh Dalziel Duncan, *Sosiologi uang*, Kiki Alfian Penj., Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1997.

Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. III, 1999.

Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, Bandung: Mizan, 1994.

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. II, 2003.

Iman Supriyono, *Cerdas Finansial di Rumah di Kantor dan di Masjid*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2004.

Indra Darmawan, *Pengantar Uang dan Perbankan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. I, 1992.

Irwanto Dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1992.

Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. II, 1996.

Kartini Kartono, *Quo Vadis; Tujuan Pendidikan*, Bandung: Mandar Maju, Cet. I, 1991.

Khairiyah H. Thaha, *Konsep Ibu Teladan; Kajian Pendidikan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1992.

Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. IV, 1994.

-----, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. V, 1996.

M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, H. Bustami Dkk penj., Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VII, 1993.

M. Faruq an-Nabhan, *Sistem Ekonomi Islami Pilihan Setelah Kegagalan Sistem Kapitalis dan Sosialis*, Muhadi Zainuddin Penj., Yogyakarta: UII Press, Cet. III, 2000.

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

M. Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30 T*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, Cet. XI, 1996.

Mas'ud Khasan Abdul Qohar Dkk, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, Gresik: Bintang Pelajar, 1998.

Masyfuk Zahdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: Haji Masagung, 1994.

Mastuhu, *Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, Cet. II, 1999.

Mudhoffir, *Tekhnologi Instruksional; Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Program Pengajaran*, Bandung: Rosda Karya, Cet. VII, 1999.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.

Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Srasin, 1998.

Paul W. Lermette dan Jennefer Merrit, *Agar Anak Pandai Mengelola Uang: Panduan Praktis Untuk Mengajar Anak Menabung, Membelanjakan, Dan Menginvestasikan Uangnya Dengan Benar*, Rina Buntaran Penj., Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mula, 1994.

Robert T. Kiyosaki, Robert T. Kiyosaki, bersama Sharon L. Lechter, *Rich Dad's Rich Kid Smart Kid: Memberi Anak Anda Start Awal Untuk Meraih Kebebasan Finansial*, Dwi Helly Purnomo Penj., Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002.

S. C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Jakarta, Gramedia Widia Sarana Indo, 1992.

S. Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris*, Malang: Angkasa Offset, Edisi Terakhir, 1980.

Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hal. 15.



Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam: Pendekatn Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. I, 2002.

Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.

Syahminan Zaini, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim*, Surabaya: al-Ikhlas, 1982.

Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1993.

*Undang-Undang SISDIKNAS, Nomor 20 Tahun 2003 (Disertai Penjelasan).*

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA